

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses interaksi yang mendorong terjadinya belajar (Dimyati & Mudjiono, 2013:7). Pernyataan tersebut mengartikan bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan interaksi edukatif yang terjadi antara guru dengan siswa sehingga memunculkan kegiatan belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan yakni membekali siswa dengan pengalaman-pengalaman belajar yang baik dan berguna untuk kehidupannya. Pendidikan merupakan suatu proses yang didalamnya terdapat kegiatan belajar. Belajar adalah aktivitas yang dilakukan oleh siswa secara berkesinambungan dan terus menerus guna menghendaki adanya perubahan perilaku atau kemampuan perilaku yang relatif permanen yang diperoleh dari pengalaman belajarnya melalui kegiatan pembelajaran. Pengertian belajar tersebut sesuai dengan pendapat Solchan T.W (2024 : 1.39) yang menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara tetap melalui pengalaman, pengamatan, dan bahasa yang dilakukannya secara aktif.

Pendidikan sejatinya merupakan proses pembentukan moral masyarakat yang baik dan beradab, hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, keseluruhan isi pancasila, UUD 1945, GBHN, Propenas, dan serangkaian perundangan negara. Tujuan pendidikan yang mengharapkan pembentukan moral masyarakat yang beradab membuat pendidikan di Indonesia untuk menerapkan pendidikan moral, yaitu mengajarkan nilai moral yang sesuai dengan kehidupan masyarakat sekitarnya. Nilai moral adalah istilah yang terdiri dari dua

kata yaitu nilai dan moral. Nilai merupakan suatu keyakinan seseorang untuk bertindak sesuai dengan pilihannya, hal ini sesuai dengan pendapat Mulyana (2011:11) yang menyatakan bahwa nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Moral berasal dari bahasa latin *moralis* yang artinya adat kebiasaan atau cara hidup (Mulyana, 2011:11), sebagai dua istilah yang berbeda nilai dan moral memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain, dari dua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai moral yaitu keyakinan seseorang untuk bertindak dengan pertimbangan baik buruknya sesuatu dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai moral merupakan sarana pengatur dari kehidupan bersama di dalam masyarakat.

Sistem Pendidikan Nasional Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang No. 2/89 sistem pendidikan nasional dengan tegas merumuskan tujuan pada Bab II, pasal 4 yang berbunyi mengembangkan manusia seutuhnya. Manusia seutuhnya yang dimaksudkan antara lain bercirikan, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Pendidikan seharusnya tidak hanya mengajarkan materi saja tetapi juga harus memperkuat moral anak didik, jika guru hanya mengajarkan materi saja itu artinya guru hanya mengajar dan bukan mendidik.

Kenyataan yang terjadi dilapangan banyak sekali berita di media elektroik maupun media cetak yang ramai memberitakan tentang penyimpangan-penyimpangan moral yang dilakukan oleh anak sekolah dasar seperti sikap kasar dan tidak sopan santun kepada orang yang lebih tua, berkata dengan nada keras

dan bahasa yang kasar, berperilaku anarkis yang dilakukan kepada teman sebayanya, *bullying*, melakukan pelecehan kepada temannya sendiri, sampai mengoleksi film porno serta berani minum-minuman keras. Perkembangan globalisasi tanpa adanya filter yang kuat membuat budaya-budaya luar yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia diterima begitu saja oleh rakyat Indonesia. Budaya tersebut secara tidak langsung ikut mempengaruhi moral anak-anak. Banyak ditemukan kasus atau fenomena anak SD bersikap tidak sopan. Kejadian tersebut merupakan indikasi dari gagalnya suatu pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan itu sendiri sehingga menyebabkan peserta didik krisis akan nilai moral. Kepedulian lembaga pendidikan akan pentingnya penanaman nilai moral belum sepenuhnya terlaksana karena penanaman nilai moral hanya diintegrasikan ke dalam mata pelajaran tertentu.

Harsono (dalam Zuriah, 2011:163) materi tentang moral hanya diintegrasikan ke dalam dua mata pelajaran yaitu PPKn dan Pendidikan Agama. Pernyataan tersebut sesuai dengan kenyataan di lapangan saat ini, apalagi banyak siswa sekolah dasar yang tidak terlalu memperhatikan kedua mata pembelajaran tersebut. Nilai moral seharusnya bisa disisipkan pada semua mata pelajaran salah satunya adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan mulai dari SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, sampai SMA/MI/SMALB. Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah integrasi dari mata pelajaran sastra dan kebahasaan. Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang di dalamnya terdapat beberapa keterampilan berbahasa yang diajarkan seperti keterampilan menyimak, membaca, menulis dan berbicara.

Keterampilan berbahasa mencakup empat aspek yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis (Slamet, 2008: 57).

Nuraeni (2009:1) menjelaskan pengertian belajar bahasa sebagai berikut.

Belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi, sedangkan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan kemanusiaannya. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tertulis serta menimbulkan penghargaan terhadap hasil cipta manusia Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah suatu kegiatan belajar berkomunikasi dan belajar sastra dalam bahasa Indonesia dengan baik secara lisan maupun tertulis guna meningkatkan keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara yang kemudian memunculkan penghargaan terhadap hasil cipta manusia Indonesia. Tujuan dari pembelajaran Bahasa Indonesia yang tertuang dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yaitu mengharapkan siswa mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai dengan etika dan kesopanan, mengharapkan siswa mampu membaca untuk memperluas wawasan serta memperhalus budi pekerti. Kenyataannya dilapangan banyak guru yang hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran Bahasa Indonesia tanpa menyisipkan nilai moral didalamnya dan melewatkan nilai moral yang terkandung dalam setiap karya sastra yang tersaji pada setiap buku ajar, padahal di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terintegrasi ilmu sastra yang banyak mengandung nilai.

Guru SD kebanyakan tidak terlalu menjadikan pelajaran Bahasa Indonesia sebagai suatu pelajaran yang urgen. Guru menganggap pelajaran Matematika dan IPA yang paling penting, bagi guru siswa yang kemampuannya rendah dibidang Matematika dan IPA dianggap bodoh sedangkan siswa yang rendah dalam bahasa

Indonesia dianggap biasa saja selama pelajaran Matematika dan IPA mendapat nilai tinggi, hal tersebut menyebabkan siswa mengabaikan pembelajaran bahasa Indonesia karena menganggap pembelajaran Bahasa Indonesia mudah, walaupun tidak dipungkiri bahwa pembelajaran banyak disenangi oleh siswa dikarenakan anggapan bahwa bahasa Indonesia itu mudah padahal dari pembelajaran tersebut siswa bisa belajar mengenai karya sastra anak yang indah, unik, dan memiliki nilai moral didalamnya yang disajikan secara tersirat. Pembelajaran bahasa Indonesia dapat dijadikan sebagai sarana penanaman nilai moral melalui sastra. Sastra yang dijarkan pada siswa serta nilai moral yang ingin ditanamkan hendaknya menggunakan sastra anak dan disampaikan dengan cara yang menyenangkan.

Sastra ialah karya tulis yang jika dibandingkan dengan karya tulis yang lain memiliki ciri keunggulan seperti keorisinilan, keartisan, serta keindahan dalam isi dan ungkapannya (Sugono, 2009:159). Sugono (2003:111) menjelaskan bahwa karya sastra yang baik senantiasa mengandung nilai, salah satunya adalah nilai etis, moral, agama. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa setiap karya sastra memiliki sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan dan dengan membaca karya sastra seseorang bisa memperoleh wawasan yang bermanfaat untuk meningkatkan harkat hidup. Sastra terdiri dari beberapa jenis yaitu prosa, puisi, dan drama (Sugono, 2009:159). Puisi dibagi menjadi beberapa bagian terkecil yaitu pantun, sesuai dengan pernyataan Sugono (2009:159) yang mengatakan puisi mencangkupi satuan yang paling kecil, seperti sajak, pantun dan balada. Menanamkan nilai moral pada siswa SD dapat dilakukan melalui sastra anak, sesuai dengan Standar Kompetensi pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan

fokus sastra dikelas 4 SD terdapat pembelajaran sastra yang terpadu dengan pembelajaran mendengarkan yaitu menyimpulkan isi pantun, membaca pantun, berbalas pantun, dan menulis pantun.

Pantun adalah jenis puisi lama yang dalam satu baitnya terdiri atas empat larik dan bersajak a-b-a-b. Larik pertama dan kedua berupa sampiran, larik ketiga keempat berupa isi. (Nadjua A.S.:24). Pantun adalah suatu karya sastra yang unik pantun juga merupakan sastra asli Indonesia hanya saja keberadaannya seperti terasingkan di banding sastra lain seperti puisi, cerpen, dan novel yang banyak dimuat diberbagai media, sehingga pantun tidak terlalu penting dipelajari dibandingkan dengan materi membuat puisi atau cerpen, menurut mereka guru lebih mengutamakan materi yang berhubungan dengan karangan puisi, cerpen, dan lainnya, padahal pantun bisa dijadikan sebagai sarana menanamkan nilai moral. Pantun yang biasanya mengandung nilai moral adalah pantun adat dan pantun nasihat.

Pantun tentang nasehat ini sering digunakan oleh orang tua pada dahulu dalam menyampaikan ajaran moral pada anak-anak, contohnya ajaran agar rajin belajar, pentingnya pendidikan, agama, atau tentang cinta. Karena ini pula, pantun ini digolongkan sebagai pantun orang tua. Tujuan utama dari pantun nasehat ini agar pesan yang mengandung ajaran tersebut dapat didengar atau dibaca oleh orang lain dengan tujuan orang tersebut lebih memahami hal-hal yang baik. Pantun nasehat sangat cocok digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan moral di tengah masyarakat, contohnya orang tua pada anaknya, guru dengan muridnya, atau antar sesama anggota masyarakat dalam interaksi sehari-hari, Inilah yang menjadi ciri khas dari pantun nasihat ini. Pantun nasihat

yang paling terkenal dan hampir ada di setiap buku ajar Bahasa dan Sastra Indonesia anak SD adalah berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian yang mengandung nilai moral bahwa setiap orang haruslah bekerja keras jika ingin mendapatkan sesuatu dengan hasil yang maksimal, misalnya untuk mendapatkan nilai yang bagus maka haruslah belajar dengan rajin.

Pentingnya pembelajaran pantun pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang syarat akan nilai membuat guru dituntut untuk menjadi kreatif dan inovatif agar pembelajaran pantun tidak hanya sekedar menjadi sebuah pembelajaran yang dilewatkan begitu saja dan tanpa makna. Guru dapat menjadikan pantun sebagai sarana penanaman nilai moral dalam suatu pendidikan. Pembelajaran pantun yang dijadikan sebagai sarana penanaman nilai moral perlu dilakukan dengan cara yang menarik agar siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran pantun, selain itu apabila guru kreatif bukan saja pantun nasihat yang dapat dijadikan sebagai sarana penanaman nilai moral, akan tetapi tema pantun yang lain juga bisa digunakan misalnya pantun jenaka. Penggunaan pantun sebagai sarana penanaman nilai moral dapat dilakukan karena banyak sekali jenis pantun yang disajikan dalam buku pegangan siswa. Sejauh penelusuran peneliti mengenai pembelajaran pantun masih belum ditemukan penelitian terdahulu yang meneliti pembelajaran pantun dengan fokus dalam menanamkan nilai moral. Penelitian terdahulu mengenai pembelajaran pantun yang dilakukan oleh Ade Putri merupakan penelitian tindak kelas dengan judul Meningkatkan Kemampuan Menulis Pantun Melalui Pendekatan Kontesktual dengan Media Objek Langsung Siswa Kelas IV. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis pantun.

Uraian fenomena diatas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul *Analisis Pembelajaran Pantun pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Menanamkan Nilai Moral*. Penelitian ini layak untuk dilakukan karena pembelajaran pantun dalam menanamkan nilai moral seringkali dilewatkan oleh peneliti lain. Pemilihan siswa kelas 4 sebagai objek penelitian dikarenakan materi pantun berada di kelas 4 dan difokuskan untuk pembelajaran sastranya dan dilihat dari perkembangan moral kognitifnya siswa kelas 4 berada pada rentang usia 9-10 tahun. Anak dalam rentang usia 9-10 tahun berada pada tahap perkembangan konkret operasional. Syah (2013:71) menjelaskan pada tahap perkembangan konkret operasional anak sudah mulai memiliki kemampuan mengkoordinasikan pandangan-pandangan orang lain dengan pandangannya sendiri, dan memiliki persepsi bahwa pandangannya hanyalah salah satu dari sekian banyak pandangan orang. Tahapan tersebut menandakan bahwa anak sudah mengerti persoalan sebab akibat, oleh karena itu dalam penanaman nilai dapat dikenalkan suatu tindakan dengan akibat yang baik dan tidak baik. Pemilihan sekolah SDN Bangselok I Sumenep sebagai objek penelitian dikarenakan peneliti tertarik dengan visi SDN Bangselok I Sumenep yakni unggul dalam prestasi, berakhlak mulia, dan berwawasan lingkungan peneliti ingin mempelajari dan menyajikan bagaimana cara guru mencapai visi tersebut melalui pembelajaran pantun pada mata pelajaran bahasa Indonesia dalam menanamkan nilai moral.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimakah pembelajaran pantun dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam menanamkan nilai moral di kelas IV SDN Bangselok 1 Sumenep?
- 2) Nilai-nilai apa yang muncul dalam pembelajaran pantun yang diajarkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SDN Bangselok 1 Sumenep?
- 3) Bagaimana upaya untuk mengatasi kendala saat menanamkan nilai moral melalui pembelajaran pantun pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV di SDN Bangselok 1 Sumenep?

1.3 Tujuan

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk :

- 1) mendeskripsikan pembelajaran pantun dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN Bangselok 1 Sumenep ,
- 2) mendeskripsikan nilai yang muncul dalam pembelajaran pantun yang diajarkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SDN Bangselok 1 Sumenep,
- 3) mendeskripsikan upaya untuk mengatasi kendala saat pembelajaran pantun pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV di SDN Bangselok 1 Sumenep dalam menanamkan nilai moral

1.4 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya bagi pihak-pihak yang ikut serta dalam penelitian ini. Kegunaan penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1) Bagi Siswa

Beberapa manfaat dari hasil penelitian ini bagi siswa sebagai berikut.

- a. Menambah pengetahuan siswa akan pentingnya pembelajaran Bahasa Indonesia materi pantun di SD dalam menanamkan nilai moral.
- b. Memberi pengetahuan pada siswa bahwa dalam setiap pantun memiliki nilai moral yang disajikan secara tersirat dan harus dipahami.
- c. Melatih apresiasi siswa terhadap sastra untuk mengenal melalui perasaan atau kepekaan batin dan memahami nilai moral yang diungkapkan oleh pengarang.

2) Bagi Guru

Manfaat yang dapat diperoleh guru dari hasil penelitian ini yaitu,

- a. Membantu Guru dalam menemukan cara mengatasi hambatan saat menanamkan nilai moral dalam pembelajaran pantun.
- b. Memotivasi guru untuk lebih kreatif dan inovatif mengembangkan metode saat menanamkan nilai moral dalam pembelajaran pantun.

3) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat bagi sekolah sebagai berikut.

- a. Memberikan informasi bagi sekolah tentang penanaman nilai moral dalam pembelajaran menulis pantun serta mengetahui bagaimana cara mengatasi hambatan yang ditemui dalam menanamkan nilai mmoral pada siswa SD
- b. Memberikan informasi bagi sekolah bahwa penanaman nilai moral dapat berikan dalam setiap mata pelajaran seperti bahasa indonesia khususnya pembelajaran pantun.

- c. Sebagai upaya pihak sekolah dalam memperbaiki dan meningkatkan pelayanan pendidikan bagi semua siswa.

4) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat bagi peneliti sendiri sebagai berikut,

- a. Mengetahui cara menanamkan nilai moral dalam mata pelajaran yang lain khususnya pada mata pelajaran bahasa indonesia yakni pada materi pantun.
- b. Memberikan informasi mengenai penanaman nilai moral melalui kegiatan pembelajaran pantun
- c. Sebagai referensi dalam mengkaji proses pembelajaran terkait dengan penanaman nilai moral dalam pembelajaran pantun pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
- d. Memberikan pengetahuan baru mengenai cara untuk memperbaiki proses pembelajaran pantun dalam penanaman nilai moral.

1.5 Asumsi

1. Guru telah melaksanakan pembelajaran pantun dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN Bangselok 1 Sumenep.
2. Terdapat beberapa nilai moral yang terkandung dalam pantun yang diajarkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD.
3. Dilakukan upaya untuk mengatasi kendala saat pembelajaran pantun pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dikelas IV di SDN Bangselok 1 Sumenep menanamkan nilai moral.